

Pengembangan Literasi Keuangan dan Sistem Manajemen Berbasis Digital Menuju Sustainable SMEs pada Usaha Cheesestick Savouree

Erlynda Yuniarti Kasim
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Ekuitas, Bandung, Indonesia
email: erlynda.kasim@ekuitas.ac.id

Abstract

The COVID-19 pandemic significantly impacted the development of MSMEs in Indonesia. However, there are signs of recovery offering hope. The government has made various efforts to support MSMEs, where financial literacy and the implementation of digital-based management have become essential factors for their business sustainability. MSMEs need to adapt by utilizing information technology, joining online markets, differentiating products, and innovating to survive the crisis. The main challenges faced by MSMEs include a lack of management skills, adequate human resources (HR), and limited capital. Financial literacy plays a crucial role in enhancing MSMEs' ability to manage their businesses, particularly in risk management and digital business development. Cheesestick Savouree is an example of an MSME facing these challenges. Although this business has good market potential, its growth has been hindered by a lack of financial literacy and the adoption of digital-based management systems. To support business sustainability, the implementation of environmentally friendly production processes becomes a relevant solution. The development of green MSMEs, which leverage technocommercial opportunities and innovative business models, can also provide a competitive advantage for this business. This community service program aims to improve financial literacy and the application of digital technology for the Cheesestick Savouree MSME. The method used includes financial literacy training, covering personal and business financial management, as well as socializing the use of simple online accounting applications. Additionally, the service team will provide training in digital marketing through social media and marketplaces. To support sustainability, counseling on green business concepts and the introduction of eco-friendly packaging will be conducted. Periodic evaluations will be carried out to measure the implementation of technology and sustainability in business operations. Through this approach, it is expected that the Cheesestick Savouree business will grow sustainably.

Keywords: Digital management, financial literacy, sustainability.

Abstrak

Pandemi COVID-19 berdampak signifikan terhadap perkembangan UMKM di Indonesia. Meskipun demikian, terdapat tanda-tanda pemulihan yang memberikan harapan. Pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk mendukung UMKM, di mana literasi keuangan dan penerapan manajemen berbasis digital menjadi faktor penting untuk keberlanjutan bisnis mereka. UMKM perlu beradaptasi dengan memanfaatkan teknologi informasi, bergabung dengan pasar online, membedakan produk, serta berinovasi untuk bertahan di tengah krisis. Tantangan utama yang dihadapi UMKM mencakup kurangnya keterampilan manajemen, sumber daya manusia (SDM) yang memadai, dan keterbatasan modal. Literasi keuangan memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan UMKM untuk mengelola bisnis, termasuk dalam penanganan risiko dan pengembangan bisnis digital. Usaha Cheesestick Savouree adalah contoh UMKM yang menghadapi tantangan tersebut. Meskipun usaha ini memiliki potensi pasar yang baik, perkembangannya terhambat oleh kurangnya literasi keuangan dan adopsi sistem manajemen berbasis digital. Guna mendukung keberlanjutan bisnis, penerapan proses produksi yang ramah lingkungan menjadi salah satu solusi yang relevan. Pengembangan UMKM hijau, yang memanfaatkan peluang teknokomersial dan model bisnis yang inovatif, juga dapat memberikan keunggulan kompetitif bagi usaha ini. Program pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan literasi

keuangan dan penerapan teknologi digital pada UMKM Cheesestick Savouree. Metode yang digunakan adalah pelatihan literasi keuangan, yang mencakup manajemen keuangan pribadi dan bisnis, serta sosialisasi penggunaan aplikasi akuntansi sederhana berbasis digital. Selain itu, tim pengabdian akan memberikan pelatihan pemasaran digital melalui media sosial dan marketplace. Untuk mendukung keberlanjutan, akan dilakukan penyuluhan tentang konsep *green business* serta pengenalan kemasan ramah lingkungan. Evaluasi akan dilakukan secara berkala untuk mengukur penerapan teknologi dan keberlanjutan dalam operasional usaha. Dengan pendekatan ini, diharapkan usaha Cheesestick Savouree dapat berkembang secara berkelanjutan.

Kata kunci: Manajemen digital, literasi keuangan, *sustainability*.

1. Pendahuluan

Perkembangan UMKM yang tinggi saat ini tidak lepas dari beberapa masalah yang dihadapi oleh para pelaku UMKM. Menurut (Anggraeni, 2015), ada empat kendala besar yang harus dihadapi oleh pelaku UMKM, yaitu keterbatasan modal kerja, sumber daya manusia, inovasi produk dan teknologi, serta pemasaran. Salah satu isu utama yang sering dihadapi oleh UMKM yaitu pengelolaan keuangan yang tidak lancar. Jika pengelolaan keuangan UMKM tidak berjalan dengan baik, maka hal ini dapat menghambat kinerja dan akses pembiayaan. Salah satu cara dalam menanganinya yaitu melalui peningkatan literasi keuangan dan sistem manajemen berbasis digital (Rahayu & Day, 2017). Sistem manajemen berbasis *digital* digunakan UMKM dalam mengelola usaha secara lebih efektif dan efisien. Dalam hal ini, UMKM Cheesestick Savouree dapat mengembangkan sistem manajemen berbasis digital untuk membantu dalam mengelola keuangan dan operasional usaha. Literasi keuangan dan digital juga telah diakui sebagai sumber informasi penting untuk pengambilan keputusan keuangan (Lusardi & Mitchell, 2014). Namun, implikasi dari literasi keuangan dan digital terhadap keberlanjutan UMKM masih kurang mendapat perhatian. Oleh karena itu, pengabdian bertujuan untuk mengkaji pertumbuhan pengetahuan keuangan UMKM dan hambatan terkait adopsi teknologi dan pengaruhnya terhadap keberlanjutan.

Cheesestick Savouree sebenarnya memiliki pasar yang cukup diminati. Produk ini umumnya diminati oleh kalangan menengah karena harganya yang sebesar Rp 120.000 per toples, lebih mahal dibandingkan dengan kue serupa di pasaran. Namun, dengan cita rasa yang khas, kue ini tetap dicari dan diminati oleh pelanggan setianya. Sayangnya, pemilik usaha belum berhasil mengembangkan usahanya. Untuk mengatasi beberapa permasalahan yang dihadapi oleh Cheesestick Savouree, diperlukan sosialisasi mengenai literasi keuangan yang berfokus pada empat dimensi utama: manajemen keuangan pribadi dan usaha, tabungan, asuransi, dan investasi. Selain itu, diperlukan pengenalan pada aplikasi akuntansi sederhana berbasis online, seperti Gudang dan Supplier. Aplikasi tersebut dilengkapi dengan fitur navigasi yang berbeda sehingga dapat mencatat semua jenis pesanan dan biaya produksi. Selain itu, diperlukan upaya pemasaran melalui situs web dan media sosial. Diharapkan dengan pengembangan ini, pemilik usaha dapat meningkatkan pengetahuan mereka tentang penerapan teknologi mutakhir dalam UMKM.

2. Metode

Pelatihan ini direncanakan bertempat di tempat usaha Cheesestick Savouree. Dikarenakan objek melakukan pengelolaan sendiri maka akan dilakukan pelatihan awal dengan materi fungsi manajemen dan literasi keuangan dalam satu usaha yang umumnya terdiri dari; bagian produksi, bagian pengadaan bahan baku, bagian keuangan yang juga penting adalah pemasaran dengan memanfaatkan media sosial yang ada. Pemilik usaha akan diberikan pengarahan mengenai literasi keuangan dan dilanjutkan dengan penggunaan aplikasi akuntansi/keuangan sederhana yang tersedia. Dalam rangka peningkatan literasi keuangan pemilik Cheesestick Savouree akan dilakukan sosialisasi keuangan dengan empat dimensi utama (Akmal & Saputra, 2016), yaitu:

- a. Manajemen keuangan pribadi
Dimensi ini meliputi perencanaan sampai pengendalian keuangan pribadi pemilik usaha, sehingga pemilik usaha dapat menentukan mana saja aspek keuangan yang menjadi milik pribadinya dan bisnis.
- b. Simpanan
Merupakan simpanan pemilik usaha maupun badan usahanya yang disimpan di bank dalam bentuk tabungan, deposito berjangka, sertifikat deposito, dan giro. Pada dimensi ini pemilik usaha diharapkan bisa memisahkan rekening yang digunakan untuk transaksi usaha dan pribadi.
- c. Asuransi
Dimensi ini merupakan salah satu yang dapat digunakan pemilik usaha dalam mengendalikan risiko dengan cara melakukan transfer risiko ke pihak lain.
- d. Investasi
Merupakan bentuk aktivitas untuk mengalokasikan pendapatan yang dimiliki oleh seseorang, dalam hal ini pemilik usaha, yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar dari nilai investasi di kemudian hari.

Literasi Digital

Literasi digital menjadi sangat penting di masa pandemi di mana semua kegiatan manusia dilakukan secara virtual (Atkinson & Messy, 2012). Maka untuk meningkatkan literasi digital pada pengusaha UMKM perlu dilakukan pelatihan agar objek dapat menggunakan fitur dalam *e-commerce* dan *online delivery service*.

- a. *Point-of-Sales Software*

Terdapat beberapa aplikasi POS dari *platform* dan *provider* yang berbeda, maka dari opsi tersebut berdasarkan analisis dari kondisi dan kebutuhan bisnis ini, maka software yang dimiliki oleh Majoo salah satu yang cocok digunakan di unit usaha ini. Majoo merupakan aplikasi wirausaha lengkap, satu aplikasi untuk segala solusi semua jenis usaha. Satu aplikasi banyak fungsi, satu harga untuk semua kebutuhan wirausaha. Terdiri dari aplikasi kasir online, aplikasi inventori, aplikasi keuangan dan akuntansi, aplikasi absensi dan karyawan, aplikasi CRM, serta aplikasi analisa bisnis. Pelaku usaha dapat mengandalkan aplikasi dari Majoo untuk membantu manajemen usaha. Majoo adalah aplikasi kasir Android canggih dilengkapi fungsi printing struk order, pembayaran, serta printer dapur/bar. Fungsi cashdrawer sebagai buka tutup penyimpanan kas kasir.

- b. *Online Food Delivery*

Permintaan yang terus meningkat akan layanan pengiriman makanan online telah menjadi faktor yang mendorong pertumbuhan dan keberhasilan para pelaku bisnis. Dalam menghadapi kebutuhan konsumen saat ini, layanan pesan antar makanan online telah menjadi solusi alternatif yang populer. Terutama selama pandemi Covid-19, di mana adanya pembatasan mobilitas masyarakat yang mengharuskan mereka untuk tinggal di rumah, layanan pengiriman makanan online menjadi sangat penting dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Di Indonesia, terdapat beberapa platform terkenal yang menyediakan layanan ini, seperti GoFood, GrabFood, Shopee Food, dan Traveloka Eats. Bagi para pebisnis profesional, tidak mengherankan jika mereka mengadopsi aplikasi-aplikasi ini sebagai sarana untuk memperluas jangkauan bisnis mereka.

- c. *Cashless Payment*

Salah satu kekuatan utama dari pembayaran tanpa uang tunai adalah peningkatan basis pajak, karena sebagian besar transaksi dapat dilacak oleh pemerintah. Argumen ini didukung oleh penelitian lain di Indonesia yang menyatakan transaksi non tunai meningkatkan potensi nilai pajak (Abbas, 2017). Perbaikan sistem pembayaran merupakan salah satu strategi untuk menumbuhkan industri keuangan. Menurut penelitian oleh Bank Sentral Eropa, beralih ke sistem pembayaran yang lebih efisien dapat meningkatkan ekonomi, belanja konsumen, dan perdagangan. Penggunaan transaksi pembayaran tunai telah mengakibatkan banyak masalah dan kekurangan sepanjang waktu (Aminata & Sjarif, 2020). Berdasarkan kuesioner yg dilakukan Jakpat dan OJK dalam tahun 2018 terhadap 825 responden³, Gopay menempati

pemakai tertinggi menggunakan jumlah persentase 79,39% (Yasmiartha, 2020). Maka dari pemaparan di atas salah satu platform pembayaran *non-cash* yang akan digunakan oleh pemilik bisnis adalah dengan menggunakan *Go-Pay*. Daftar melalui formulir pendaftaran *Merchant ShopeePay*.

Digital Marketing

Program *digital marketing* saat ini kian banyak digunakan oleh pelaku usaha maupun perusahaan. Dikarenakan digital marketing sangat efektif sebagai media iklan. Selain harganya yang murah, siapapun bias menggunakannya tanpa harus memiliki keterampilan tertentu. Pemasaran digital dapat dilakukan melalui sosial media maupun website. Cheesestick Savouree dapat membuat website penjualan yang menarik untuk dapat menarik minat pelanggan dan juga pemilik dapat mengirimkan alamat website tersebut melalui sosial media, diantaranya Marketplace, Facebook dan Instagram. Kami akan membantu membuat akun sosial media dan website yang terintegrasi ke marketplace dan WhatsApp agar memudahkan pemilik dalam melakukan manajemen bisnis berbasis digital. Melalui website yang terintegrasi, akan memudahkan pemilik dalam mengelola sistem penjualan dan melakukan pencatatan. Sehingga dengan menerapkan pemasaran digital, akan meningkatkan kinerja usahanya untuk terus bertahan dan berkembang.



Gambar 1

Akun Instagram Cheesestick Sabouree

Sustainability UMKM

Dalam upaya untuk mengurangi penggunaan kemasan plastik yang sulit terurai dan berkontribusi pada masalah sampah plastik, penggunaan kemasan ramah lingkungan menjadi penting. Kemasan ramah lingkungan dapat membantu mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan, seperti merusak rantai makanan, mencemari tanah dan air, menyebabkan polusi udara, dan mengancam hewan (Hopewell et al., 2009). Program keberlanjutan dalam UMKM ini difokuskan pada aspek Lingkungan (*Green* UMKM). Tim pengabdian akan memberikan penyuluhan dan contoh prototipe peralatan yang sesuai dengan konsep Green Accounting. Dalam hal ini, mereka akan memberikan contoh kemasan ramah lingkungan dan proses bisnis yang dapat mengurangi limbah atau penggunaan kertas. Kemasan ramah lingkungan, yang juga dikenal sebagai *eco-friendly*, adalah kemasan yang terbuat dari bahan-bahan yang mudah terurai di tanah, dapat didaur ulang, dan tidak berbahaya bagi lingkungan dan manusia (Klemeš et al., 2020).

Dalam mengatasi masalah ini dan mengembangkan aspek keberlanjutan dalam usaha Cheesestick Savouree, tim pengabdian akan memberikan penyuluhan mengenai keberlanjutan UMKM. Pada tahap berikutnya, tim tersebut akan memberikan prototipe yang dapat diadopsi oleh Cheesestick Savouree dalam kemasan dan penerapan green accounting yang ramah lingkungan, seperti:

1. Kemasan (Kotak, *paper bag*, dll)
2. Transaksi (Tanda terima tanpa kertas)
3. Daur ulang limbah (Pengelolaan sampah, dll)

Melalui adopsi kemasan ramah lingkungan, UMKM dapat berkontribusi dalam menjaga keberlanjutan lingkungan dan memenuhi tuntutan konsumen yang semakin peduli terhadap isu lingkungan. Selain itu, penggunaan kemasan ramah lingkungan juga dapat memberikan nilai tambah

pada produk UMKM dan meningkatkan citra bisnis yang bertanggung jawab secara lingkungan (Bocken et al., 2014).

Tim pengabdian juga akan memberikan contoh-contoh bentuk kemasan ramah lingkungan yang dapat digunakan oleh Cheesestick Savouree untuk jenis kue yang mereka tawarkan. Beberapa pilihan kemasan ramah lingkungan yang dapat dipertimbangkan antara lain:

1. **Kemasan Berbahan Rumput Laut**
Kemasan ini terbuat dari bahan yang mudah terurai dengan air hangat dan dapat terurai dengan cepat.
2. **Bio Bag**
Kemasan ini merupakan jenis plastik yang dapat diproduksi dari bahan alami terbarukan, seperti pati jagung atau turunan minyak nabati, melalui proses fermentasi asam laktat dan polimerisasi kimia.
3. **Wadah Makanan Berbahan Gula**
Wadah makanan ini terbuat dari ampas tebu dan bebas dari zat kimia berbahaya. Kemasan ini dapat digunakan untuk makanan, sebagai kemasan primer. Keunggulan kemasan ini adalah aman untuk makanan panas, dingin, cair, dan dapat dimasukkan ke dalam microwave.
4. **Kotak Makan Ramah Lingkungan**
Kotak makan ini terbuat dari bahan PP dan oksium. Kemasan ini digunakan sebagai kemasan primer untuk produk makanan.

3. Hasil dan Pembahasan

Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengembangkan literasi keuangan dan penerapan sistem manajemen berbasis digital pada usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), khususnya pada usaha Cheesestick Savouree. Pengabdian ini dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, dilakukan pelatihan literasi keuangan yang mencakup pengelolaan keuangan pribadi dan bisnis, tabungan, asuransi, dan investasi. Pemilik usaha akan diperkenalkan dengan aplikasi kasir sederhana berbasis digital untuk mempermudah pencatatan keuangan dan analisis arus kas secara real-time. Tahap selanjutnya adalah pengenalan sistem manajemen berbasis digital, di mana pemilik usaha akan dibantu untuk menggunakan software Majoo, yang menyediakan fitur lengkap untuk pencatatan penjualan, manajemen stok, hingga analisis bisnis.

Selain itu, pengabdian ini juga akan fokus pada pengembangan strategi pemasaran digital melalui media sosial dan marketplace. Pemilik usaha akan diajarkan cara membuat dan mengelola akun media sosial serta website yang terintegrasi dengan platform marketplace dan WhatsApp, untuk memperluas jangkauan pasar dan mempermudah proses penjualan secara online. Di samping itu, program ini juga memberikan penyuluhan mengenai konsep green business, yaitu bisnis yang ramah lingkungan, melalui pengenalan kemasan ramah lingkungan dan penerapan green accounting. Kemasan ramah lingkungan seperti bio bag dan kotak makan yang mudah terurai akan diperkenalkan sebagai upaya mendukung keberlanjutan bisnis.

Program ini akan diakhiri dengan evaluasi berkala untuk memantau penerapan literasi keuangan, digitalisasi manajemen, serta adopsi prinsip keberlanjutan lingkungan dalam operasional usaha. Melalui rangkaian pelatihan dan pendampingan ini, diharapkan UMKM dapat lebih adaptif, efisien, dan siap berkembang secara berkelanjutan dalam menghadapi tantangan bisnis yang terus berubah.

Sebelum pelaksanaan program pengabdian, mitra usaha Cheesestick Savouree menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam hal literasi keuangan dan adopsi teknologi digital. Pemilik usaha, yang terdiri dari lima ibu rumah tangga tanpa latar belakang pengetahuan tentang literasi keuangan maupun pemasaran digital, mengalami kesulitan dalam mengelola keuangan bisnis mereka. Ketiadaan sistem pencatatan yang baik dan kurangnya pemahaman tentang pemasaran digital menghambat perkembangan usaha mereka. Produk Cheesestick Savouree yang memiliki potensi pasar belum dikelola secara optimal, sehingga bisnis berjalan stagnan meski permintaan produk ada.

Setelah pelaksanaan program pengabdian, terjadi perubahan yang signifikan pada mitra. Peserta pengabdian, yang sebelumnya tidak memiliki pemahaman tentang literasi keuangan, berhasil meningkatkan kemampuan mereka dalam mengelola keuangan usaha. Hal ini ditunjukkan dengan kemampuan mereka dalam memisahkan rekening pribadi dan usaha serta menerapkan pencatatan

keuangan sederhana menggunakan aplikasi digital. Dalam hal pemasaran, peserta juga mengalami peningkatan signifikan setelah mendapatkan pelatihan penggunaan media sosial dan marketplace untuk memasarkan produk mereka. Selain itu, pemahaman mengenai pentingnya keberlanjutan usaha melalui penerapan kemasan ramah lingkungan juga mulai diterapkan, sehingga usaha tidak hanya berkembang dari sisi bisnis tetapi juga memperhatikan aspek lingkungan.

Program pengabdian ini berhasil mengubah cara peserta dalam mengelola usaha mereka, menjadikan usaha lebih terstruktur, efisien, dan berkelanjutan. Dengan evaluasi berkala yang dilakukan, diharapkan hasil dari pelatihan ini dapat dipertahankan dan terus dikembangkan oleh peserta untuk mendukung perkembangan usaha mereka di masa mendatang.

Pentingnya Literasi Keuangan bagi Pelaku UMKM

Literasi keuangan mengacu pada kemampuan seseorang untuk memahami dan menerapkan konsep-konsep keuangan, seperti pengelolaan uang, investasi, dan pengambilan keputusan keuangan. Bagi pelaku UMKM, literasi keuangan bukan hanya sebuah kebutuhan, tetapi juga suatu keharusan. Dalam konteks bisnis, literasi keuangan dapat memberikan berbagai manfaat yang signifikan. Pertama, literasi keuangan membantu pelaku UMKM dalam pengelolaan modal. Modal adalah nyawa dari setiap bisnis, dan pengelolannya yang efektif dapat menjadi faktor penentu antara kesuksesan dan kegagalan bisnis. Dengan pemahaman yang baik tentang keuangan, pelaku UMKM dapat mengelola modal dengan lebih bijak, mengalokasikan dana untuk berbagai kebutuhan bisnis secara efisien, dan menghindari pemborosan yang tidak perlu.

Kedua, literasi keuangan memungkinkan pelaku UMKM untuk mencatat keuangan mereka dengan benar. Pencatatan keuangan yang baik sangat penting dalam mengelola bisnis. Tanpa pencatatan yang tepat, pemilik usaha mungkin tidak memiliki gambaran yang jelas tentang kondisi keuangan mereka, yang pada gilirannya dapat menghambat pengambilan keputusan yang efektif. Dengan catatan keuangan yang rapi dan akurat, pelaku UMKM dapat memantau arus kas, mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan, dan merencanakan strategi keuangan jangka panjang.

Ketiga, dengan literasi keuangan yang baik, pelaku UMKM dapat membuat keputusan yang lebih baik dalam aspek keuangan bisnis. Misalnya, mereka dapat menentukan kapan waktu yang tepat untuk mengambil pinjaman, bagaimana mengelola utang, dan di mana menginvestasikan keuntungan bisnis. Selain itu, pemahaman tentang konsep keuangan juga membantu pemilik usaha dalam menilai risiko dan mengelola ketidakpastian, sehingga mereka dapat melindungi bisnis dari potensi kerugian.

Akses Permodalan dan Platform Keuangan Digital

Salah satu manfaat langsung dari literasi keuangan adalah kemampuan untuk mendapatkan akses permodalan dengan lebih mudah. Banyak UMKM yang masih menghadapi kesulitan dalam mengakses pembiayaan, baik dari lembaga keuangan tradisional seperti bank maupun dari sumber-sumber non-tradisional. Kurangnya pengetahuan tentang produk keuangan yang tersedia, serta ketidakmampuan dalam menyusun laporan keuangan yang memadai, seringkali menjadi hambatan utama. Namun, dengan literasi keuangan yang baik, pelaku UMKM dapat lebih siap dalam memenuhi persyaratan yang diperlukan oleh lembaga keuangan. Mereka dapat menyusun proposal bisnis yang lebih meyakinkan, mempersiapkan laporan keuangan yang kredibel, dan dengan demikian meningkatkan peluang mereka untuk mendapatkan pinjaman atau investasi. Selain itu, perkembangan teknologi telah membuka peluang baru dalam akses permodalan melalui *platform* keuangan digital. Fintech (*financial technology*) telah mengubah cara UMKM mendapatkan pembiayaan. Dengan *platform* seperti *peer-to-peer* (P2P) *lending* dan *crowdfunding*, UMKM kini dapat mengakses modal dengan lebih cepat dan mudah. Literasi keuangan yang baik memungkinkan pelaku UMKM untuk memahami cara kerja platform ini, menilai risiko yang terlibat, dan memanfaatkannya untuk mendukung pertumbuhan bisnis mereka.

Teknologi sebagai *Enabler* untuk Keberlanjutan Bisnis

Selain literasi keuangan, kesadaran akan keberlanjutan bisnis juga menjadi faktor penting dalam pengembangan UMKM. Keberlanjutan bisnis mengacu pada kemampuan suatu bisnis untuk bertahan dalam jangka panjang, dengan mempertimbangkan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan (Durst et al., 2021). Dalam era modern ini, konsumen semakin sadar akan dampak lingkungan dan sosial dari produk

yang mereka beli, sehingga bisnis yang tidak memperhatikan keberlanjutan mungkin akan kehilangan daya saingnya.

Teknologi memiliki peran sentral dalam membantu UMKM mencapai keberlanjutan bisnis (Raihan, 2024). Penggunaan teknologi dalam berbagai aspek operasional dapat meningkatkan efisiensi, mengurangi biaya, dan mengurangi dampak lingkungan. Misalnya, adopsi teknologi digital dapat mengurangi penggunaan kertas, menghemat energi, dan mengoptimalkan proses produksi. Dalam konteks keuangan, teknologi juga memungkinkan pelaku UMKM untuk mengelola keuangan mereka dengan lebih efisien. Dengan adanya software akuntansi dan aplikasi keuangan digital, pemilik usaha dapat melacak arus kas, membuat laporan keuangan, dan menganalisis kinerja bisnis secara real-time. Hal ini tidak hanya menghemat waktu dan tenaga, tetapi juga membantu dalam pengambilan keputusan yang lebih cepat dan tepat.

Selain itu, teknologi juga dapat membantu UMKM dalam mengurangi dampak lingkungan dari operasional mereka. Misalnya, dengan mengadopsi solusi teknologi yang ramah lingkungan, seperti penggunaan energi terbarukan atau implementasi sistem produksi yang lebih efisien, UMKM dapat mengurangi jejak karbon mereka dan berkontribusi pada keberlanjutan lingkungan. Hal ini juga dapat meningkatkan citra bisnis di mata konsumen yang semakin peduli terhadap isu lingkungan.

Tantangan dan Peluang di Masa Pandemi

Pandemi Covid-19 telah membawa tantangan besar bagi UMKM di seluruh dunia. Banyak bisnis yang mengalami penurunan pendapatan, bahkan hingga harus menutup usahanya. Namun, di balik tantangan ini, terdapat peluang besar bagi UMKM yang mampu beradaptasi dengan perubahan dan memanfaatkan teknologi serta literasi keuangan untuk bertahan dan berkembang. Salah satu peluang terbesar adalah pergeseran ke arah digital. Selama pandemi, banyak konsumen beralih ke belanja online dan layanan digital (Chang & Cheng, 2019). Hal ini menciptakan peluang bagi UMKM untuk menjangkau pasar yang lebih luas melalui platform e-commerce, media sosial, dan aplikasi digital lainnya. Dengan adopsi teknologi yang tepat, UMKM dapat memperluas jangkauan pasar mereka, meningkatkan penjualan, dan menjaga kelangsungan bisnis (Gusman et al., 2021). Selain itu, pandemi juga mendorong banyak UMKM untuk meningkatkan literasi keuangan mereka. Krisis ini telah menunjukkan pentingnya pengelolaan keuangan yang baik dalam menghadapi ketidakpastian. UMKM yang memiliki literasi keuangan yang baik lebih mampu dalam mengelola arus kas, mengurangi biaya, dan mencari sumber pendapatan alternatif selama masa sulit (Bongomin et al., 2017).

Namun, adaptasi terhadap teknologi dan peningkatan literasi keuangan bukan tanpa tantangan. Bagi banyak UMKM, terutama yang berada di daerah terpencil atau yang dikelola oleh pemilik dengan tingkat pendidikan yang rendah, akses terhadap teknologi dan informasi keuangan masih terbatas. Selain itu, keterbatasan dalam hal pengetahuan dan keterampilan digital juga menjadi hambatan dalam adopsi teknologi. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga keuangan, dan organisasi non-pemerintah. Pemerintah dapat memainkan peran penting dengan menyediakan pelatihan dan pendidikan tentang literasi keuangan dan teknologi bagi UMKM. Selain itu, lembaga keuangan dapat membantu dengan menawarkan produk keuangan yang mudah diakses dan terjangkau bagi UMKM. Di sisi lain, organisasi non-pemerintah dapat memberikan dukungan dalam bentuk pendampingan dan konsultasi untuk membantu UMKM mengatasi hambatan yang mereka hadapi (Maksum et al., 2020).

Dalam rangka meningkatkan literasi keuangan dan kesadaran akan keberlanjutan bisnis, diperlukan upaya pengabdian kepada masyarakat. Program-program ini dapat melibatkan pelatihan dan edukasi mengenai literasi keuangan, penggunaan teknologi dalam sistem keuangan, dan praktik bisnis yang berkelanjutan. Dengan memberikan pemahaman dan pengetahuan kepada pelaku UMKM, mereka dapat memanfaatkan peluang yang ditawarkan oleh teknologi dan akses keuangan untuk mengembangkan bisnis mereka secara berkelanjutan.

Hasilnya adalah sebagai berikut:

- a. Tingkat kesadaran akan keberlanjutan bisnis: Dalam upaya mencapai keberlanjutan, penggunaan teknologi menjadi kunci. Pemanfaatan teknologi dalam sistem keuangan dapat membantu mitra dalam mengelola keuangan dengan lebih efisien, meningkatkan efektivitas proses bisnis dan mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Dengan mengadopsi solusi teknologi yang ramah lingkungan, mitra dapat meningkatkan keberlanjutan

operasional mereka, memenuhi tuntutan konsumen yang semakin sadar akan lingkungan, dan memberikan kontribusi positif terhadap pembangunan berkelanjutan. Setelah pendampingan pada mitra, mitra berhasil meningkatkan kesadaran akan pentingnya keberlanjutan usaha, hal ini dibuktikan dengan pemanfaatan kemasan yang dapat di daur ulang, peningkatan keterampilan keuangan dan adopsi manajemen berbasis digital.

- b. Adopsi teknologi digital: Mitra dapat memanfaatkan teknologi digital untuk meningkatkan kinerja bisnis mereka. Contohnya, dengan menggunakan sistem pencatatan yang baik dan digunakan secara rutin, biaya operasional jadi lebih murah, praktis, stok barang tercatat rapi, jumlah penjualan bisa langsung diketahui, dan lebih menghemat waktu. Selain itu, pemanfaatan konsep pemasaran berbasis teknologi digital juga memberikan harapan bagi mitra untuk berkembang menjadi pusat kekuatan ekonomi.
- c. Dukungan dari pemerintah: mitra juga membutuhkan dukungan dari pemerintah dalam bentuk program-program yang dapat membantu mereka mengatasi permasalahan yang dihadapi. Contohnya, program digitalisasi UMKM yang diluncurkan oleh Bank Indonesia dapat membantu pelaku UMKM dalam mengembangkan bisnis mereka dengan memanfaatkan teknologi digital. Salah satunya aplikasi SIAPIK.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil pengabdian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa peningkatan literasi keuangan dan manajemen usaha berbasis digital dapat membantu pelaku usaha, terutama UMKM, untuk mengembangkan bisnis. Dalam pengabdian ini, mitra berhasil mengembangkan usahanya melalui peningkatan literasi keuangan dan manajemen usaha berbasis digital dengan bantuan media sosial, omnichannel, dan implementasi materi mengenai urgensi literasi keuangan melalui penggunaan pembayaran *cashless*.

Literasi keuangan dan manajemen usaha berbasis digital sangat penting bagi pelaku usaha, dengan pemahaman yang baik tentang keuangan dan manajemen usaha berbasis digital, pelaku usaha dapat mengelola bisnis mereka dengan lebih efektif dan efisien. Pada mitra pemanfaat ini disalurkan melalui penggunaan sistem pembayaran non tunai dan pemanfaat aplikasi omnichannel berupa Majoo. Media sosial dan omnichannel dapat menjadi alat yang efektif untuk mempromosikan produk dan layanan mitra. Dengan memanfaatkan media sosial dan *omnichannel*, mitra dapat menjangkau lebih banyak pelanggan dan meningkatkan penjualan mereka. Materi mengenai urgensi literasi keuangan yang diberikan tim pengabdian dapat membantu mitra untuk memahami pentingnya literasi keuangan dalam mengelola bisnis mereka. Dengan memahami urgensi literasi keuangan, mitra dapat mengambil keputusan yang lebih baik dalam aspek keuangan bisnis mereka. Dukungan dari pemerintah dan institusi pendidikan sangat penting dalam meningkatkan literasi keuangan dan manajemen usaha berbasis digital. Program-program pengabdian masyarakat seperti yang dilakukan dalam pengabdian ini dapat membantu pelaku usaha, terutama UMKM, untuk mengembangkan bisnis untuk keberlangsungan usahanya.

5. Ucapan Terima Kasih

Pengabdian mengucapkan terima kasih kepada LPPM STIE Ekuitas yang telah memberikan kesempatan pada tim pengabdian untuk mengembangkan dan mendampingi mitra dalam hal mengatasi permasalahan mitra agar usaha yang dijalankan menjadi lebih baik dan memberikan banyak keuntungan bagi mitra.

6. Referensi

- Abbas, A. (2017). Literature Review of a Cashless Society in Indonesia: Evaluating the Progress. *International Journal of Innovation, Management and Technology*, 193–196. <https://doi.org/10.18178/ijimt.2017.8.3.727>
- Akmal, H., & Saputra, Y. (2016). Analisis Tingkat Literasi Keuangan. *Jebi (Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam)*, 1, 235–244.
- Aminata, J., & Sjarif, G. E. (2020). Towards A Cashless Society In Indonesia: The Impact On Economic Growth And Interest Rate. *Indonesian Journal of Economics, Entrepreneurship, and Innovation*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.31960/ijoei.v1i2.705>

- Anggraeni, B. (2015). Pengaruh Tingkat Literasi Keuangan Pemilik Usahaterhadap Pengelolaan Keuangan. Studi Kasus: UMKM Depok. *Jurnal Vokasi Indonesia*, 3(1). <https://doi.org/10.7454/jvi.v3i1.1066>
- Atkinson, A., & Messy, F.-A. (2012). *Measuring Financial Literacy*. 15. <https://doi.org/10.1787/5k9csfs90fr4-en>
- Bocken, N. M. P., Short, S. W., Rana, P., & Evans, S. (2014). A literature and practice review to develop sustainable business model archetypes. *Journal of Cleaner Production*, 65, 42–56. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2013.11.039>
- Bongomin, O., Ntayi, M., Munene, J., & Malinga, C. (2017). The relationship between access to finance and growth of SMEs in developing economies. *Review of International Business and Strategy*, 27(4), 520–538. <https://doi.org/10.1108/RIBS-04-2017-0037>
- Chang, A.-Y., & Cheng, Y.-T. (2019). Analysis model of the sustainability development of manufacturing small and medium- sized enterprises in Taiwan. *Journal of Cleaner Production*, 207, 458–473. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2018.10.025>
- Durst, S., Hammada, B., Nguyen, H., & Moieny Asl, M. (2021). Sustainable business models and small- and medium-sized enterprises – A literature review. *Sustainable Development And Engineering Economics.*, 1, 54–79. <https://doi.org/10.48554/SDEE.2021.1.4>
- Gusman, N., Soekarno, S., & Mirzanti, I. R. (2021). The Impact of Founder’s Financial Behavior Traits and Literacy on SMEs Performance: Empirical Evidence from SMEs in Indonesia. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 25(3), Article 3. <https://doi.org/10.26905/jkdp.v25i3.5799>
- Hopewell, J., Dvorak, R., & Kosior, E. (2009). Plastics recycling: Challenges and opportunities. *Philosophical Transactions of the Royal Society B: Biological Sciences*, 364(1526), 2115–2126. <https://doi.org/10.1098/rstb.2008.0311>
- Klemeš, J. J., Fan, Y. V., Tan, R. R., & Jiang, P. (2020). Minimising the present and future plastic waste, energy and environmental footprints related to COVID-19. *Renewable and Sustainable Energy Reviews*, 127, 109883. <https://doi.org/10.1016/j.rser.2020.109883>
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The Economic Importance of Financial Literacy: Theory and Evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44. <https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5>
- Maksum, R., Rahayu, Y., & Kusumawardhani, D. (2020). A Social Enterprise Approach to Empowering Micro, Small and Medium Enterprises (SMEs) in Indonesia. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 6(3), Article 3. <https://doi.org/10.3390/joitmc6030050>
- Rahayu, R., & Day, J. (2017). E-commerce adoption by SMEs in developing countries: Evidence from Indonesia. *Eurasian Business Review*, 7(1), 25–41. <https://doi.org/10.1007/s40821-016-0044-6>
- Raihan, A. (2024). A review of the digitalization of the small and medium enterprises (SMEs) toward sustainability. *Global Sustainability Research*, 3. <https://doi.org/10.56556/gssr.v3i2.695>
- Yasmiartha, M. (2020). Pengaruh Fenomena Cashless Society Terhadap Gaya Hidup Masyarakat di Jakarta. *Edukasi IPS*, 3, 10–15. <https://doi.org/10.21009/EIPS.003.2.02>